

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman yang semakin modern ini banyak sekali bermunculan industri-industri besar. Industri-industri ini saling bersaing untuk menjalankan bisnis dengan sebaik-baiknya demi mendapatkan keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya. Namun seiring berjalannya waktu masih banyak perusahaan yang dalam prosesnya tidak memperhatikan lingkungan sekitar.

Pada tahun 2021 perusahaan farmasi PT MEF dan PT B, diberi sanksi administrasi sebab mereka membuang air limbah yang mengandung bahan *paracetamol* sehingga menyebabkan tercemarnya Teluk Jakarta (CNN Indonesia, 30 November 2021). Sebaiknya perusahaan-perusahaan farmasi seperti PT MEF dan PT B memperhatikan "*going concern*", salah satunya dengan memperhatikan lingkungan sekitar tidak hanya berfokus pada peningkatan laba saja.

Era globalisasi mewajibkan perusahaan tidak hanya melaporkan hasil keuangan namun perusahaan juga harus melaporkan hasil dari non keuangan. Perusahaan diwajibkan memperhatikan lingkungan sekitar yang akan berdampak besar bagi keberlangsungan makhluk hidup. Perusahaan sebaiknya menerapkan konsep *Tripple Bottom Line* yang diperkenalkan oleh Elkington, konsep ini berfokus pada 3P yaitu *Profit, People, dan Planet*. Konsep ini memberikan pernyataan bahwa perusahaan tidak sekedar memperhatikan laba (*profit*) tapi juga wajib memperhatikan kesejahteraan masyarakat yang ada di

sekitar perusahaan (*people*) serta perusahaan wajib berpartisipasi dalam penghijauan alam (*planet*) demi keberlangsungan sumber daya (Nugroho, 2019).

Menurut *United Nations Programme* (UNEP) *Green Economic* atau Ekonomi Hijau merupakan sebuah sistem kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan distribusi, produksi, dan konsumsi barang dan jasa yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang, sekaligus tidak menyebabkan generasi mendatang menghadapi risiko lingkungan yang signifikan atau kelangkaan ekologis.

Ekonomi hijau adalah konsep ekonomi yang berfokus untuk mengurangi dampak negatif lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan makhluk hidup dengan cara menggunakan sumber daya secara efisien dan berkelanjutan, sehingga dapat membantu mengurangi emisi gas rumah kaca dan mengatasi perubahan iklim. Konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan salah satu pendorong ekonomi hijau ini, sebab dengan penerapan SDGs akan dapat merubah pola produksi perusahaan lebih efisien dan berkelanjutan sehingga akan mendorong terciptanya ekonomi hijau.

Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan adalah sebuah rencana aksi global yang berisi 17 tujuan dengan 169 capaian yang memiliki target waktu yang telah ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai agenda pembangunan dunia untuk menjadikan kehidupan manusia dan planet bumi yang lebih sejahtera.

SDGs telah disetujui oleh 193 negara termasuk negara Indonesia yang diwakilkan oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla pada 25 September 2015 sebagai

misi pembangunan global yang harus dilaksanakan hingga tahun 2030. SDGs bersifat universal artinya semua negara termasuk negara maju dan negara berkembang memiliki kewajiban untuk melaksanakan atau mencapai 17 tujuan yang telah ditetapkan dalam SDGs.

Tujuan utama dari SDGs yaitu menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang inklusif dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Bappenas).

Dengan beberapa prinsip yang ada pada SDGs meyakinkan bahwa *no one left behind* yang berarti tidak akan ada yang tertinggal, ini menekankan pada hak asasi manusia untuk mendapatkan keadilan dalam kesejahteraan hidup yang setara antar semua masyarakat agar diskriminasi tidak terjadi lagi dalam segala aspek kehidupan (SDGs Indonesia). Dalam dokumen SDGs yang berisi 17 tujuan dibagi menjadi 4 pilar yaitu Pilar Sosial, Pilar Ekonomi, Pilar Lingkungan, serta Pilar Hukum dan Tata Kelola (Bappenas).

SDGs bukan merupakan tanggung jawab dari pemerintah saja namun seluruh pemangku kepentingan antara lain media, organisasi masyarakat sipil, pelaku usaha, serta pakar dan akademisi. Agar SDGs ini dapat terlaksana dengan baik dan juga dapat dukungan dari partisipasi seluruh sektor bisnis serta seluruh warga masyarakat Indonesia, maka pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan dan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Bappenas).

Kesehatan global menjadi salah satu point penting yang menjadi perhatian di setiap negara, juga dalam salah satu tujuan SDGs. Oleh sebab itu, perusahaan *healthcare* memiliki kontribusi dan peran penting dalam pencapaian tujuan kesehatan pada SDGs dengan menetapkan 38 target yang perlu dicapai (Bappenas). Kesehatan masyarakat merupakan salah satu modal utama dalam pembangunan nasional oleh sebab itu perusahaan *healthcare* atau kesehatan menjadi sektor penting untuk mewujudkan pembangunan agar terselenggara dengan baik (Pasaribu, 2015).

Untuk mewujudkan pembangunan nasional tersebut perusahaan *healthcare* dapat membantu pemerintah dalam mengentaskan masalah kesenjangan kesehatan yang masih terjadi di Indonesia ini. Dikutip dari Kompas, adanya ketimpangan keberadaan puskesmas di beberapa provinsi antara wilayah jawa dan luar jawa, ini menggambarkan sulitnya masyarakat di luar jawa untuk mengakses layanan kesehatan. Selain ketimpangan pada puskesmas, ketimpangan laboratorium kesehatan juga terjadi di wilayah luar jawa seperti di Sulawesi Tengah, Papua Barat, Kalimantan Utara, dan Maluku, sementara itu penting adanya laboratorium di setiap provinsi sebab laboratorium merupakan sarana dalam mendukung pelayanan kesehatan yang berkualitas.

Tidak hanya persoalan kesenjangan pada kesehatan, masalah korupsi pada layanan kesehatan juga harus diselesaikan dengan cepat karena dapat mengakibatkan tingkat kesehatan Indonesia makin memburuk. Menurut Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Nawawi Pomolongo mengatakan bahwa KPK telah menemukan 210 kasus korupsi pada sektor

kesehatan yang membuat kerugian negara mencapai RP 821 miliar (Kompas.com). Menurut *Indonesia Corruption Watch*, dari banyaknya kasus korupsi di sektor kesehatan, pengadaan alat kesehatan menempati posisi teratas untuk bidang yang paling banyak dikorupsi (antikorupsi.org). Kasus korupsi pada pengadaan alat kesehatan ini dapat berdampak pada melemahnya sektor kesehatan. Alat-alat kesehatan yang seharusnya memiliki kualitas tinggi realisasinya alat yang dibeli tidak berkualitas. Kasus ini memiliki risiko yang tinggi di mana dapat mengakibatkan kesalahan diagnosis, peralatan yang tidak berkualitas tidak dapat memberi informasi yang akurat yang dapat mengakibatkan tenaga medis salah untuk memberi tindakan medis. Kasus seperti inilah yang membuat masyarakat sulit mendapat pelayanan kesehatan yang berkualitas.

Pada masa pandemi, perusahaan sektor kesehatan memiliki prospek peningkatan kinerja yang cukup signifikan. Laju pertumbuhan ekonomi pada sektor kesehatan membantu peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 10,46% mengalahkan 17 sektor lainnya yang ikut membentuk PDB nasional (Kompas.com). Dikutip dari *tirto.id* PT Siloam International Hospitals Tbk (SILO) pada tahun 2021 mendapatkan laba bersih yang mencapai Rp143,89 miliar, meningkat sebesar 8 kali lipat dari tahun 2020 yang mencapai Rp16,19 miliar. Perusahaan Mitra Keluarga Karyasehat (MIKA) mengalami kenaikan laba sebesar 59,15 persen, pada tahun 2021 laba bersih mencapai Rp316,34 miliar sedangkan pada tahun 2020 laba bersih mencapai Rp198,77 miliar.

Perusahaan *healthcare* merupakan salah satu sektor yang juga menerapkan SDGs. Salah satu penerapan SDGs pada perusahaan kesehatan yaitu pada masa pandemi berlangsung di mana seluruh masyarakat membutuhkan vaksin, di sini peran perusahaan kesehatan juga ikut bertanggung jawab untuk memberi vaksin kepada seluruh masyarakat di penjuru kota agar pemberian vaksin bisa dirasakan oleh semua masyarakat yang ada di Indonesia ini.

Dengan slogan “*no one left behind*” perusahaan *healthcare* dan juga pemerintah diharapkan bisa melaksanakan vaksinasi kepada seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali, juga dengan slogan tersebut diharapkan tidak ada lagi masyarakat yang kesulitan untuk mengakses dan mendapatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Atas persoalan-persoalan kesehatan yang ada di Indonesia tersebut yang membuat peneliti tertarik ingin meneliti perusahaan *healthcare* yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perusahaan *Healthcare* memiliki tugas yang penting untuk dapat melaksanakan tujuan SDGs nomor 3 yaitu Kehidupan Sehat dan Sejahtera (*Good Health and Well-being*). Permasalahan yang perlu ditangani antara lain mengurangi angka kematian ibu dan bayi, mengendalikan penyakit HIV/AIDS, Malaria, dan TBC, meningkatkan layanan kesehatan reproduksi (KB), mengendalikan kematian yang disebabkan oleh penyakit tidak menular serta kecelakaan dan kematian lalu lintas, pengendalian narkotika dan alkohol, pengendalian polusi udara, air, serta tanah, meningkatkan pelayanan dan kualitas kesehatan (Bappenas).

Dengan menjalankan tujuan dari SDGs para pelaku bisnis juga pasti sudah menjalankan kewajiban untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi semua *stakeholder*, serta masyarakat dengan memperhatikan aspek sosial, ekonomi, lingkungan, juga hukum dan tata kelola perusahaan yang berkelanjutan. Dengan menerapkan pembangunan berkelanjutan pada bisnis, perusahaan akan mendapatkan beberapa keuntungan bagi eksternal perusahaan yaitu peningkatan citra, reputasi perusahaan, kepercayaan publik, serta ketertarikan para investor (Arifianti & Widianingsih, 2022).

Pelaporan laporan keuangan perusahaan tidak lagi hanya mengutamakan aspek keuangan, dalam perkembangannya laporan non keuangan menjadi hal wajib yang juga harus dilaporkan oleh sebuah perusahaan kepada para *stakeholder*, konsep SDGs pada *Sustainability Report* menjadi salah satu media untuk mengungkapkan laporan non keuangan perusahaan. Karena laporan non keuangan bisa menjadi tolak ukur keberlangsungan suatu perusahaan, maka laporan ini sangat dibutuhkan untuk membentuk kepercayaan dengan pemangku kepentingan. Dengan adanya rasa kepercayaan ini dapat mendorong para pemangku kepentingan untuk melakukan investasi maupun kerjasama yang dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan produktivitas yang akan berdampak pada peningkatan *profit* sehingga dapat memperlihatkan kinerja keuangan yang baik (Maskat, 2018).

Penelitian mengenai pengaruh *sustainability report* terhadap kinerja keuangan telah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Tarigan dan Samuel (2014) dengan objek perusahaan manufaktur, tambang, dan jasa menunjukkan hasil bahwa pilar ekonomi pada *sustainability*

report tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan pilar sosial dan lingkungan pada *sustainability report* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Bukhori dan Sopian (2017) dengan objek seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI menunjukkan hasil bahwa pilar ekonomi dan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sedangkan pilar sosial berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Sabrina dan Lukman (2019) dengan penelitian pada objek perbankan mendapatkan hasil bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian dengan objek yang sama dilakukan oleh Pratiwi, Laila, Anondo (2022) mendapat hasil yang berbeda yaitu pengungkapan *sustainability report* dengan pilar ekonomi, lingkungan, dan sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Arifianti dan Widianingsih (2022) mendapatkan hasil bahwa pelaporan SDGs tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian Farida (2022) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu pelaporan SDGs berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dengan perbedaan yaitu objek yang digunakan pada penelitian ini menggunakan perusahaan *healthcare* yang terdaftar di BEI dengan periode 2018-2021, penelitian ini menguji seluruh pilar pada SDGs yaitu pilar pembangunan sosial, ekonomi, lingkungan, hukum dan tata kelola, serta variabel untuk mengukur kinerja keuangan hanya menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). Berdasarkan penjelasan dan fenomena yang telah diuraikan

di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* (SDGs) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN *HEALTHCARE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Pilar Pembangunan Sosial pada *Sustainable Development Goals* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah Pilar Pembangunan Ekonomi pada *Sustainable Development Goals* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
3. Apakah Pilar Pembangunan Lingkungan pada *Sustainable Development Goals* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
4. Apakah Pilar Pembangunan Hukum dan Tata Kelola pada *Sustainable Development Goals* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
5. Apakah Pilar-Pilar *Sustainable Development Goals* secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?

C. Batasan Masalah

1. Pengukuran kinerja keuangan hanya menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA).

2. Objek pada penelitian ini menggunakan perusahaan *healthcare* yang terdaftar di BEI dengan periode selama 4 tahun yaitu dari tahun 2018-2021.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan pengaruh Pilar Pembangunan Sosial pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) terhadap Kinerja Keuangan.
2. Untuk membuktikan pengaruh Pilar Pembangunan Ekonomi pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) terhadap Kinerja Keuangan.
3. Untuk membuktikan pengaruh Pilar Pembangunan Lingkungan pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) terhadap Kinerja Keuangan.
4. Untuk membuktikan pengaruh Pilar Pembangunan Hukum dan Tata Kelola pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) terhadap Kinerja Keuangan.
5. Untuk membuktikan pengaruh Pilar-Pilar *Sustainable Development Goals* (SDGs) secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan mengenai *sustainable development goals* dan nilai

perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi atau masukan bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan model dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan informasi oleh para pengelola perusahaan mengenai pentingnya penerapan SDGs bagi perusahaan sehingga perusahaan bisa memilih strategi yang tepat dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu laporan SDGs bisa menjadi pertimbangan para investor dalam mengambil keputusan berinvestasi.